



ANALISIS PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI DALAM PENETAPAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA USAHA PENGELOLAAN ES TEBU DI KECAMATAN TELANAIPURA KOTA JAMBI

Azmidawati^a, Mellya Embun Baining^b Mohammad Orinaldi^c

^a Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam/Akuntansi rosidamida.78@gmail.Com Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

^b Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam/Akuntansi mellyaembunbaining@uinjambi.ac.id Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

^c Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam/Akuntansi orinaldi@uinjambi.ac.id Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how to calculate the cost of sugar cane traders in Telanaipura District, Jambi City. The type of research used was qualitative research, while the data collection techniques used in this study were interviews and documentation. In determining the cost of production, two methods can be used, namely the full costing method and the variable costing method. Based on the results of the study, it can be concluded that the strategy used by traders, namely cost calculation and pricing is still using a simple method, not using the full costing method or the variable costing method. Have not calculated all costs incurred during the production process. The calculation of the cost of production is only based on the price of raw materials, labor costs and factory overhead costs, but the factory overhead costs have not been calculated entirely.

Based on the results of the calculation of the full costing method of Rp.307.000, the variable costing Rp.257.000 and the calculation according to the trader shows different results from the costs of each production where the production costs with the full costing method produce a higher value than the variable costing method and the merchant calculation method

Keywords : Calculation, Cost Of Production, Cost Of Goods Sold

1. PENDAHULUAN

Kegiatan perekonomian dalam kehidupan masyarakat bertujuan untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat dan anggotanya. Salah satu kegiatan ekonomi yang masyarakat lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu bekerja menjadi pedagang kaki lima. Elemen-elemen yang membentuk biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yakni : (1) Bahan Baku Langsung, (2) Tenaga Kerja Langsung, (3) Biaya Overhead Pabrik. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan diklasifikasikan secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut.

Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah perusahaan mengetahui berapa besarnya biaya sebenarnya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk yang disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi dalam industri merupakan bagian terbesar dari biaya yang harus dikeluarkan perusahaan. Perhitungan biaya produksi menjadi masalah yang harus dilakukan untuk memberikan penentuan harga pokok dan harga jual yang tepat sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal. Biaya produksi sangat menentukan laba rugi yang ingin dicapai perusahaan.^[1]

Pedagang es tebu ini sering dijumpai di pinggiran-pinggiran jalan dengan gerobak kecil yang khas. Biasanya di gerobak pedagang es tebu dilengkapi dengan mesin penggiling, alat penyaring dan sejumlah tebu yang akan digiling. Tebu merupakan tanaman jenis rumput-rumputan yang mayoritas tumbuh di daerah yang beriklim tropis. Para pedagang es tebu selama ini dalam perhitungan biaya produksinya tidak mengacu pada standar akuntansi dalam perhitungan biaya produksinya karena tidak mengerti tentang standar akuntansi yang digunakan pedagang selama ini menghitung biaya produksi dengan cara menghitung biaya biaya yang mereka anggap penting saja dalam kegiatan produksinya.

Pencatatan dengan cara tersebut masih kurang relevan dan belum menghasilkan harga pokok produk yang akurat dan wajar, akan berbeda jika dalam penentuan harga pokok produksi menggunakan metode full costing dan variabel costing yaitu dengan memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat variable maupun tetap.

Sehingga informasi pokok produksi yang dihasilkan dapat diandalkan, baik untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi suatu periode, karena dengan metode full costing ini akan tergambar secara jelas mengenai semua unsur biaya yang digunakan dalam proses produksi. Sehingga harga pokok produksi akan berpengaruh pada harga jual dan laba yang dihasilkan perusahaan ^[2]

Masalah mendasar yang paling menonjol adalah pengetahuan yang minim tentang penggolongan biaya produksi bagi usahanya. Penggolongan biaya produksi yang tepat dapat menjadi dasar perlindungan bagi pemilik dari kemungkinan kerugian. Untuk menghindari kerugian, pemilik harus memperhitungkan pencapaian Omset sehingga mendapatkan keuntungan yang dapat menutupi biaya produksi.

Oleh karena itu, sangat penting memperhitungkan biaya produksi yang tepat sehingga dapat menetapkan harga jual yang tepat pula, karena banyak pemilik usaha menetapkan harga jualnya berdasarkan perkiraan dari keuntungan yang ingin di dapatkan atau berdasarkan harga yang ada di pasaran. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.^[3]

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Biaya Produksi

Biaya Produksi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil kegiatan produksi, sehingga memerlukan perhatian yang lebih baik, baik dalam perencanaan maupun dalam pengendaliannya. Pengertian biaya produksi. Biaya-biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi produksi jadi terdiri dari biaya bahan baku, biaya pekerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Sedangkan pengertian biaya produksi. Biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan sarana dan media yang akan membantu manajemen dalam menetapkan harga pokok produksi, karena akuntansi biaya merupakan salah satu disiplin ilmu akuntansi yang akan menggambarkan bagaimana metode, prosedur dan sistem yang akan diterapkan dalam mencatat, mengakumulasikan dan mendistribusikan semua biaya produksi yang terjadi.

Akuntansi biaya merupakan salah satu pengkhususan dalam akuntansi, sama halnya dengan akuntansi keuangan, akuntansi pemerintahan, akuntansi pajak, dan sebagainya. Ciri utama yang membedakan antara akuntansi biaya dengan akuntansi lainnya adalah kajian datanya. Akuntansi biaya mengkaji data-data biaya untuk digolongkan, dicatat, dianalisis, dan dilaporkan dalam laporan biaya produksi. Akuntansi biaya diperlukan untuk memperoleh informasi biaya secara terperinci mengenai biaya yang berhubungan dengan produksi dan penjualan barang jadi.

Akuntansi biaya merupakan alat bagi manajemen dalam merencanakan mengorganisir, mengawasi perusahaan agar tercapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien. Akuntansi biaya secara khusus berkaitan dengan biaya produksi, perhitungan harga pokok produk, pengendalian biaya dan bagaimana manfaat data biaya dalam mengambil keputusan. Untuk menentukan harga pokok secara telititama biaya perlu diklasifikasikan sehingga dapat dipisahkan anatara mana biaya produk dan mana pula biaya yang bukan biaya produksi.

2.1.2. Harga Pokok Produksi

Pengertian harga pokok produksi biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (job) bagian-bagian (departements) atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (cost pools), produk-produk, dan jasa-jasa.

Memang biaya pokok merupakan salah satu faktor untuk menentukan harga jual, supaya perusahaan bisa berjalan dengan kontinu, semua biaya-biaya produksi harus dapat diterima kembali, namun, disamping biaya pokok harga penjualan juga ditentukan faktor-faktor lain yang kadang lebih penting.^[4]

Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya yang berperilaku variabel maupun tetap. Metode ini menunda pembebanan biaya overhead pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual. Jadi biaya overhead pabrik yang terjadi, baik yang berperilaku tetap maupun yang variabel, masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut dijual.

Dalam metode full costing, biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

Karena biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal, maka jika dalam suatu periode biaya overhead pabrik sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan overhead lebih (overapplied factory overhead) atau pembebanan biaya overhead pabrik kurang (underapplied factory overhead).

Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual maka pembebanan biaya overhead pabrik lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok produk yang masih dalam persediaan tersebut (baik yang berupa persediaan produk dalam proses maupun produk jadi). Namun jika dalam suatu periode akuntansi tidak terjadi pembebanan overhead lebih atau kurang, maka biaya overhead pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan laba rugi sebelum produk laku dijual. Rumus penentuan harga pokok produksi menggunakan metode full costing

Biaya bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik variable	xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	xxx
Harga Pokok Produksi	xxx

Metode variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan demikian kos produksi. Kos produk yang dihitung dengan pendekatan variabel costing terdiri dari unsur kos produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

Metode variabel costing adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk, hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Dalam metode ini biaya overhead tetap tidak diperhitungkan sebagai biaya produksi tetapi biaya overhead tetap akan diperhitungkan sebagai biaya periode yang akan dibebankan dalam laporan laba rugi tahun berjalan.

Dalam sistem harga pokok variabel (variable costing) hanya biaya produksi variabel yang dibebankan kepada produk. Metode variable costing banyak diterapkan bagi keperluan pelaporan internal, karena metode ini dianggap konsisten dengan asumsi perilaku biaya yang kerap digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen. Rumus penentuan harga pokok produksi menggunakan metode variable costing

Biaya bahan Baku	xxx
------------------	-----

Biaya Tenaga Kerja	xxx
Biaya Overhead Pabrik variabel	xxx
Harga Pokok Produksi	xxx ^[5]

2.1.3. Harga Jual

Harga jual adalah sejumlah kompensasi uang ataupun barang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan boleh memperoleh laba yang maksimal.

Dalam pasar yang tingkat persaingannya tinggi, harga ditentukan melalui interaksi penawaran dan permintaan. Manajemen mengatur penawaran dan berupaya merangsang permintaan. Akan tetapi faktor penentu utama dari sisa permintaan adalah konsumen.

Dalam pasar yang tingkat persaingannya tinggi, harga ditentukan melalui interaksi penawaran dan permintaan. Manajemen mengatur penawaran dan berupaya merangsang permintaan. Akan tetapi faktor penentu utama dari sisa permintaan adalah konsumen. Dalam penetapan harga berbagai jenis produk, manajemen perlu mengetahui apakah setiap produk dapat ditetapkan harganya agar bisa bersaing di pasar dan tetap memberikan margin kontribusi yang memadai untuk menutup biaya tetap dan menghasilkan laba^[6]

2.1.4. Definisi Pedagang

Pedagang kaki lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas daerah milik jalan (DMJ/trotoar) yang (seharusnya) diperuntukkan untuk pejalan kaki. Ada pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak.

Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" (yang sebenarnya adalah tiga roda, atau dua roda dan satu kaki kayu). Menghubungkan jumlah kaki kayu dan roda dengan istilah kaki lima adalah pendapat yang mengada-ada dan tidak sesuai dengan sejarah. Pedagang gerobak yang mangkal secara statis di trotoar adalah fenomena cukup baru (sekitar 1980-an), sebelum PKL didominasi oleh pedagang pikulan (penjual es tebu, pedagang kerak telur dan gelaran seperti tukang obat jalanan). Pedagang kaki lima atau yang disebut PKL merupakan sebuah komunitas yang kebanyakan berjualan dengan memanfaatkan area pinggir jalan raya untuk mengais rezeki dengan menggelar dagangannya atau gerobaknya^[7]

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian ini dilakukan pada usaha pengelolaan es tebu dengan alamat Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Dimana perbatasan wilayahnya dari Penyengat Rendah sampai Simpang IV Sipin. dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kualitatif, yaitu melaksanakan penelitian terhadap obyek penelitian tertentu yang populasinya terbatas.

Sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan informan penelitian berjumlah sebanyak 5 orang. Dengan metode analisis data yaitu reduksi data, penyajian data memberikan kesimpulan perhitungan harga pokok produksi yang tepat sesuai dengan teori.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Table.1

Perhitungan Biaya Produksi Pengelolaan Es Tebu Berdasarkan Perhitungan Pedagang

No	Biaya Produksi	Harga Satuan	Kapasitas	Jumlah Biaya
Biaya Bahan Baku				
1.	Tebu	3000	10 batang	30.000
2.	Lemon	13.000	1 kg	13.000
3.	Es batu	2000	10 batang	20.000
Jumlah BBB				63.000

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Analisis Perhitungan Biaya Produksi Dalam Penetapan Harga Pokok Penjualan Pada Usaha Pengelolaan Es Tebu Di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi (Azmidawati)

1.	Bagian pengisian batu es dan melayani pelanggan 1 orang @ 1.000	1.000	70 orang	70.000
Jumlah BTK				70.000

Biaya Overhead Pabrik

1.	Sedotan	7000	1 pcs	7000
2.	Plastik es	12.000	1 pcs	12.000
3.	Karet	5.000	1 pcs	5.000
4.	Gelas plastic	25.000	1 pcs	25.000
Jumlah BOP				49.000
Jumlah Harga Pokok Produksi				182.000
Jumlah Produksi Es Tebu Per Hari				70 gelas
Harga Pokok Penjualan Es Tebu Per Gelas				2.600

Berdasarkan table di atas perhitungan biaya produksi yang di lakukan pedagang masih sangat sederhana hanya sekedar perhitungan biasa yang ada pada umumnya pedagang belum memasukkan seluruh unsur biaya overhead pabrik ke dalam perhitungan biaya produksi. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan penulis, total biaya menurut perhitungan adalah Rp.182.000 dengan produksi sehari 70 gelas di peroleh harga jual sebesar Rp.2.600.

Table 2

Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Full Costing Pada Pengelolaan Es Tebu Di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi

No	Biaya Produksi	Jumlah Biaya Per Hari
1.	Biaya Bahan Baku	63.000

Biaya Tenaga Kerja Langsung

1.	Bagian pengisian batu es dan melayani pelanggan 1 orang @ 1.000	70.000
----	---	--------

Biaya Overhead Pabrik Variabel

1.	Sedotan	7.000
2.	Plastik es	12.000
3.	Karet	5.000
4.	Gelas plastic	25.000
5.	Saringan,Pisau,Talanam	25.000
5.	Air dan Listrik	50.000
Jumlah		124.000

Biaya Overhead Pabrik Tetap

Biaya penyusutan gerobak dan mesin		50.000
Jumlah Harga Pokok Produksi		307.000
Jumlah Produksi Es Tebu Per Hari		70 gelas
Harga Pokok Penjualan Es Tebu Per Gelas		4.385

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode full costing yang dilakukan penulis adalah total biaya Rp.307.000 dengan jumlah produksi perhari 70 gelas di peroleh harga jual sebesar Rp. 4.385.

Table 3

Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing Pada Pengelolaan Es Tebu Di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi

No	Biaya Produksi	Jumlah Biaya Per Hari
----	----------------	-----------------------

1.	Biaya Bahan Baku	63.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung		
1.	Bagian pengisian batu es dan melayani pelanggan 1 orang @ 1.000	70.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel		
1.	Sedotan	7.000
2.	Plastik es	12.000
3.	Karet	5.000
4.	Gelas plastic	25.000
5.	Saringan,Pisau,Talanam	25.000
5.	Air dan Listrik	50.000
Jumlah		124.000
Jumlah Harga Pokok Produksi		257.000
Jumlah Produksi Es Tebu Per Hari		70 gelas
Harga Pokok Penjualan Es Tebu Per Gelas		3.671

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode variabel costing dimana penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode full costing yang dilakukan penulis adalah total biaya Rp.257.000 dengan jumlah produksi perhari 70 gelas di peroleh harga jual sebesar Rp. 3.671.

Table 4

Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan metode Manual dan Full Costing

Keterangan	Metode Full Costing	Metode Variabel Costing	Selisih
Harga Pokok Produksi	307.000	257.000	50.000
Harga Pokok Penjualan Per Gelas	4.385	3.671	714

Dapat dilihat bahwa ada perbedaan yang cukup mendasar dalam penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variabel costing serta yang diterapkan pedagang biaya pokok produksi dengan metode full costing lebih tinggi dibanding dengan metode variabel costing. Hal ini dapat dilihat dari harga pokok penjualan es tebu per gelas dari perhitungan dengan menggunakan metode manual Rp.2.957 dan perhitungan menggunakan metode full costing Rp.4.385 dan perhitungan menggunakan metode variabel costing Rp.3.671 terdapat selisih perhitungan kedua metode full costing dan variabel costing tersebut Rp.714, dan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode manual Rp.182.000 dan metode full costing Rp.307.000 dan metode variabel costing Rp.257.000.

terdapat selisih antara metode full costing dan variabel costing Rp.50.000 diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing dan perhitungan metode variabel costing memiliki perbedaan metode full costing lebih besar dibanding dengan perhitungan variabel costing maupun manual.

Hal ini dikarenakan menggunakan full costing di rinci semua biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan tetap, ketiga metode yang di gunakan dalam perhitungan harga pokok menghasilkan harga pokok per potong es tebu yang berbeda-beda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pedagang es tebu yang berada di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi melakukan perhitungan harga pokok produksi, tetapi masih sangat sederhana dan belum memasukkan semua biaya secara terperinci dalam proses produksi ada juga yang hanya sekedar mencatat di kertas selembat atau sebatas ingatan saja. Pedagang belum memperhitungkan seluruh biaya overhead pabrik, pedagang hanya menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variable.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

Cara pedagang menghitung biaya produksi es Tebu di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi rata-rata semua pedagang masih menghitung biaya produksi masih menggunakan metode sederhana, belum menghitung semua biaya yang terjadi selama proses produksi. Pedagang es tebu belum ada yang memperhitungkan biaya produksi berdasarkan akuntansi yang baku, disebabkan karena banyak keterbatasan dari pedagang dan ketidakpahaman. Dan perhitungan harga pokok produksi es tebu per gelas dengan menggunakan metode full costing sebesar Rp.4.385, dan perhitungan menggunakan metode variabel costing Rp.3.671. Perhitungan ini diperoleh biaya produksi yang lebih tinggi dengan metode full costing karena biaya yang ada dalam proses produksi tersebut dihitung secara teliti dan rinci. Dan dalam penentuan harga jual menggunakan metode variabel costing memiliki angka nominal lebih rendah

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibahas sebelumnya untuk kedepannya

Sebaiknya para pedagang es tebu menggunakan metode full costing dalam menghitung biaya produksi dibanding dengan metode variabel costing atau metode perhitungan menurut pedagang. Karena metode full costing merinci seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi secara realistis. Sehingga akan menghasilkan perhitungan yang lebih tepat dan akurat dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh pedagang selama ini atau metode variabel costing. Dan pedagang es tebu diharapkan bisa memilih atau membeli kebutuhan selama proses produksi dengan harga yang lebih murah atau dengan harga grosiran.

DAFTAR PUSTAKA

-
- [1] Bagas Jiwanda Wicaksono. Tugas akhir. Universitas Brawijaya, 2019
 - [2] Fitri Handayani. Tugas akhir. IAIN Batusangkar, 2019
 - [3] Hermin Nainggolan, Siti Patimah. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balik Papan, 2020
 - [4] Hidayat Fahrul. tugas akhir, Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019
 - [5] Mulyadi. Akuntansi biaya. Yogyakarta. UPP STIM YKPN
 - [6] Salaman. Akuntansi biaya (teori dan penerapan). Jakarta barat. Academia permatan, 2013
 - [7] Ane pujilestari. Tugas akhir. Institut agama islam negeri ponorogo, 2020